

Perjanjian Sunda-Portugis Tahun 1522: Politik, Ekonomi, dan Interaksi Awal Islam-Eropa di Nusantara

Zaahidah Aufaa Ahdillah¹, Teddiansyah Nata Negara²

¹Universitas Padjadjaran

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: zhdhaufaa@gmail.com, teddiansyahnn@gmail.com

Abstract

This study examines the Sunda-Portuguese treaty of 1522 as an early milestone in the political and economic encounter between a local Nusantara kingdom and a European power. Following the conquest of Malacca (1511), the Portuguese sought to expand their trade network to pepper-producing regions in West Java. The Kingdom of Sunda viewed its alliance with the Portuguese as a strategic measure against the expansion of the Islamically-oriented Demak Sultanate. Employing the historical method alongside the theoretical frameworks of Political Realism and Economic Diplomacy, this study analyzes the treaty as a strategy of power and economic interest rather than a mere religious conflict. Primary sources such as the Suma Oriental and the Padrao inscription of Sunda Kelapa are examined to understand the dynamics of this relationship. The findings reveal that the Sunda-Portuguese cooperation represented the defensive interests of Sunda and the economic ambitions of Portugal, while Demak's attack in 1527 marked the beginning of an Islam-West geopolitical clash in sixteenth-century Nusantara.

Keywords: Sunda-Portuguese Treaty, Sunda Kelapa, Demak Sultanate, Islam-Europe Interaction, Sixteenth-Century Nusantara Geopolitics

Abstrak

Penelitian ini membahas perjanjian Sunda-Portugis tahun 1522 sebagai tonggak awal pertemuan politik dan ekonomi antara kerajaan lokal Nusantara dengan kekuatan Eropa. Setelah penaklukan Malaka (1511), Portugis berusaha memperluas jaringan dagang ke penghasil lada di Jawa Barat. Kerajaan Sunda melihat aliansi dengan Portugis sebagai langkah strategis menghadapi ancaman ekspansi Kesultanan Demak yang berorientasi Islam. Melalui metode sejarah dan teori Realisme Politik serta Diplomasi Ekonomi,

penelitian ini menelaah perjanjian tersebut sebagai strategi kekuasaan dan ekonomi, bukan semata konflik agama. Sumber utama seperti *Suma Oriental* dan prasasti Padrao Sunda Kelapa dianalisis untuk memahami dinamika hubungan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama Sunda-Portugis merepresentasikan kepentingan pertahanan Sunda dan ambisi ekonomi Portugis, sementara penyerangan Demak tahun 1527 menandai awal benturan geopolitik Islam dan Barat di Nusantara abad ke-16

Kata Kunci: *Perjanjian Sunda-Portugis, Sunda Kelapa, Kesultanan Demak, Interaksi Islam-Eropa, Geopolitik Nusantara Abad XVI*

Pendahuluan

Pada abad ke-16, kawasan Asia Tenggara memainkan peran strategis dalam jaringan perdagangan global, terutama setelah meningkatnya permintaan terhadap komoditas rempah seperti lada. Pelabuhan Sunda Kelapa, yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda, menjadi salah satu pusat perdagangan penting yang menghubungkan jalur niaga dari Samudra Hindia hingga Laut Cina Selatan. Komoditas rempah yang utama di pelabuhan Sunda Kelapa yakni lada.¹ Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai geopolitik dalam perebutan pengaruh kekuasaan regional.

Setelah Portugis berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511, mereka berupaya memperluas jaringan dagangnya ke wilayah penghasil rempah lainnya, termasuk Sunda Kelapa. Sementara itu, Kesultanan Demak ketika itu berkembang sebagai kekuatan Islam maritim yang menguasai pesisir utara Jawa dan berupaya memperluas pengaruhnya. Ketegangan politik antara Demak dan Sunda inilah yang kemudian membuka ruang bagi Portugis untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan Sunda. Hal ini diwujudkan melalui perjanjian Sunda-Portugis pada tahun 1522 yang memberikan akses dagang serta hak mendirikan benteng bagi Portugis di Sunda Kelapa.

Namun, kehadiran Portugis dianggap mengancam kepentingan politik dan ekonomi Kesultanan Demak. Di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana, Demak memandang aliansi Sunda-Portugis sebagai ancaman terhadap dominasi perdagangan Islam di Jawa, sekaligus bentuk masuknya pengaruh kekuatan asing

¹ Meilink-Roelofs, M. A. P., *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630* (Depok: Komunitas Bambu, 2016), 80-81.

ke Nusantara. Konflik ini memuncak dengan penyerangan Demak ke Sunda Kelapa pada tahun 1527, yang tidak hanya mengakhiri rencana pendirian benteng Portugis, tetapi juga mengubah Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, menandai lahirnya struktur kekuasaan baru di wilayah tersebut.

Meskipun peristiwa ini telah banyak dibahas dalam sejarah kerajaan di Indonesia, kajian yang secara khusus menyoroti interaksi awal antara Islam dan Eropa di Nusantara melalui perebutan Sunda Kelapa masih dapat dikatakan terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dinamika politik, ekonomi, dan keagamaan yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, serta implikasinya terhadap perkembangan kekuatan regional di abad ke-16. Dengan permasalahan penelitian meliputi: (1) Apa faktor politik dan ekonomi yang mendorong lahirnya perjanjian Sunda-Portugis?; (2) Bagaimana respons kerajaan Islam seperti Demak terhadap perjanjian tersebut?; (3) Bagaimana interaksi ini mencerminkan fase awal pertemuan Islam dengan Eropa di Nusantara.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas peristiwa penyerangan pasukan Islam Demak terhadap Portugis di Sunda Kelapa, yang sebelumnya didahului oleh penandatanganan perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis pada tahun 1522. Seperti dalam penelitian “Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Portugis Tahun 1522 M” oleh Muhammad Nandang Sunandar dan Ukhti Nuril Fathi (2024). Melalui pembahasannya, kajian ini lebih menekankan pada kesepakatan yang terjadi antara Kerajaan Sunda (atau yang disebut juga sebagai Kerajaan Sunda Pajajaran) dengan Portugis, yang kemudian berhasil diputus oleh Kesultanan Demak di bawah pemerintahan Sultan Trenggana. Penulis telah menggunakan sumber-sumber kunci, akan tetapi hanya berfokus pada peristiwa sejarahnya, sehingga belum ada analisis terhadap interaksi awal Islam dan Eropa di Nusantara.

“*Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island*” oleh Abdul Wahid Hasyim (2021). Penelitian ini membahas sejarah Kesultanan Demak (dari berdirinya, kebijakan politiknya, hingga Islamisasi Demak di Pulau Jawa), sehingga lebih berfokus pada Demak secara internal. Termasuk juga bagaimana Demak memandang pihak Portugis sebagai musuh dan ancaman eksternal yang harus dimusnahkan. Namun mengenai perjanjian Sunda-Portugis tidak dibahas secara mendalam, serta dampaknya terhadap interaksi awal Islam dan Eropa di Nusantara. Penelitian selanjutnya dari Annisa

Gultom (2017), berjudul “*Kalapa-Jacatra-Batavia-Jakarta: An old city never gets old*”. Meskipun perjanjian mengenai Sunda-Portugis hanya dipaparkan secara selintas, namun bahasan arkeologi dan sejarah awal Jakarta menjadi bahasan inti yang menunjukkan perebutan kekuasaan di pelabuhan Sunda Kelapa. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dimensi politik, ekonomi, dan interaksi agama dalam konteks perebutan Sunda Kelapa pada abad ke-16.

Berdasarkan temuan terhadap kajian yang membahas hal serupa, disimpulkan bahwa belum adanya penelitian yang secara fokus mengkaji interaksi awal Islam dengan bangsa Eropa melalui peristiwa perebutan pelabuhan Sunda Kelapa oleh Demak dari tangan bangsa Portugis. Kebanyakan studi yang ada lebih menekankan pada aspek politik ekspansi kekuasaan Kesultanan Demak di Jawa, atau pada hubungan diplomatik antara Portugis dengan kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara. Padahal, peristiwa tersebut memiliki signifikansi penting sebagai salah satu titik awal pertemuan dan benturan kepentingan antara kekuatan Islam lokal yang sedang berkembang dengan kekuatan kolonial Eropa yang baru hadir di Asia Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti interaksi, motivasi, dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi perebutan Sunda Kelapa, serta implikasinya terhadap perkembangan Islam dan hubungan kekuatan regional pada abad ke-16.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Realist Theory* oleh Hans J. Morgenthau (1949) dan *Economic Diplomacy Theory* oleh Nicholas Bayne and Stephen Woolcock (2017). Dalam perspektif realisme, perjanjian Sunda-Portugis dapat dipahami sebagai upaya Kerajaan Sunda untuk mempertahankan kelangsungan politiknya melalui aliansi strategis, sementara Portugis mengejar dominasi jalur perdagangan rempah. Pada saat yang sama, Kesultanan Demak menentang persekutuan tersebut karena mengancam ekspansi kekuasaan Islam di Jawa. Dengan demikian, interaksi awal Islam-Eropa di Nusantara tidak hanya dilandasi aspek keagamaan, tetapi merupakan ekspresi dari perebutan kepentingan dan kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan Morgenthau dalam konsep “*interest defined in terms of power*”. (realism, hlm. 16)

Sedangkan dalam teori Diplomasi Ekonomi, perjanjian Sunda-Portugis tahun 1522 merupakan strategi Kerajaan Sunda untuk mempertahankan kepentingan politiknya melalui aliansi ekonomi dan militer dengan Portugis. Aliansi tersebut dilakukan untuk melindungi jalur perdagangan lada dan

pelabuhan Sunda Kelapa, sementara Portugis memperoleh akses dagang dan keuntungan monopoli. Dengan demikian, hubungan antara Sunda-Portugis tidak semata-mata didorong oleh faktor agama, tetapi terutama oleh kalkulasi kepentingan ekonomi dan kekuasaan dalam jaringan perdagangan internasional abad ke-16. Sebagaimana dalam *The New Economic Diplomacy*, “the essence of economic diplomacy is the trade-off, which is a ‘commercial’ act, emphasizing reciprocity and balance of benefits”. (the new economic diplomacy, hlm. 149)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang meliputi lima tahapan, yakni pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber sejarah), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi.² Pertama, heuristik atau pengumpulan sumber, penulis mengumpulkan sumber primer seperti *Suma Oriental Tome Pires* (didapatkan melalui Internet Archive), dan juga sumber sekunder seperti *L’inscription du padrao de Banten (1522)* karya Jorge dos Santos Alves (didapatkan melalui persee.fr). Kedua, kritik/verifikasi sumber sejarah untuk kemudian mengubah data sejarah menjadi fakta-fakta sejarah. Penulis melakukan uji otentisitas dan kredibilitas dokumen Portugis yakni *Suma Oriental Tome Pires*.³ Ketiga, interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah, penulis menganalisis makna politik, ekonomi, dan religius dari pelayaran Portugis ke Malaka dan Sunda Kelapa, serta perjanjian Sunda-Portugis melalui sumber-sumber yang telah terhimpun dan dilakukan proses verifikasi. Dan terakhir, dilakukan penyusunan narasi ilmiah berdasarkan fakta sejarah yang telah diinterpretasi dan dilengkapi dengan teori-teori yang mendukung.

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 69.

³ Negara, T. N., Hawari, I. F., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. (2025). Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4121-4129.

Hasil dan Pembahasan

Latar Politik dan Ekonomi di Pulau Jawa Abad XVI

Selat Malaka merupakan jalur perdagangan maritim paling strategis di kawasan Asia Tenggara. Sejak berabad-abad lalu, selat ini menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan, menjadikannya titik temu utama bagi para pedagang dari berbagai penjuru dunia.⁴



Gambar 1. Malacca Early in The Sixteenth Century
(Sumber: Vasco da Gama and His Successors, hlm. 86)

Sejak lima ratus tahun yang lalu, Selat Malaka menjadi titik kunci penting dalam perdagangan Asia dan juga dalam kancah internasional. Selat Malaka menjadi bagian dari hubungan global sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga 13 M), ketika jalur perdagangan tetap antara India dan Tiongkok (Cina) mulai terbentuk. Dengan begitu, Malaka menempati posisi istimewa sebagai *'Interface of three worlds'* India, Cina, dan Melayu-Indonesia. Sebagaimana yang dicatat oleh Tome Pires bahwa: "Malaka adalah sebuah kota yang dibangun untuk berdagang, lebih unggul dari kota manapun di dunia. Malaka dikelilingi dan

⁴ Thomas Dent, "The Strait of Malacca's Global Supply Chain Implications," *Institute for Supply Management*, 21 November 2023, <https://www.ismworld.org/supply-management-news-and-reports/news-publications/inside-supply-management-magazine/blog/2023/2023-11/the-strait-of-malaccas-global-supply-chain-implications/>

berdiri di tengah-tengah, menerima perdagangan dan lalu lintas dari berbagai bangsa”.⁵



Gambar 2. The City of Malacca in the East Indies (Kota Malaka yang terletak di kawasan Hindia Timur (Asia Tenggara))

(Sumber: KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:855085>)

Selain Selat Malaka, laut Jawa juga menjadi lokasi penting bagi aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara dan wilayah sekitarnya. Jalur laut ini tidak hanya menghubungkan berbagai kerajaan di pesisir utara Jawa, tetapi juga menjadi penghubung strategis antara pusat-pusat perdagangan di bagian barat dan timur kepulauan Indonesia. Bahkan sebelum bangkitnya Malaka, lalu lintas dari Asia bagian barat biasa mengikuti Selat Sunda.⁶ Keberadaan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang jalur ini menunjukkan betapa pentingnya posisi geografis Jawa sebagai titik temu bagi para pedagang dari berbagai wilayah Asia, maupun dunia.

Tome Pires menuturkan bahwa pulau Jawa dan Sunda sebagai tempat yang makmur, penduduknya bangga, kaya, dan ksatria, dengan adanya penguasa yang beragama kafir (Hindu) di Kerajaan Sunda. Raja Sunda ketika itu bertempat

⁵ Pinto Paulo Jorge de Sousa, "Share and Strife: The Strait of Melaka and the Portuguese (16th and 17th Centuries)," *Orientierungen Themenheft - Zeitschrift zur Kultur Asiens*, 2013, 65-66.

⁶ Meilink-Roelofs, M. A. P., *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630.*, 80.

tinggal di kota Dayo, dengan kepemilikan terhadap beberapa pelabuhan. Di antaranya adalah pelabuhan Bantam (Banten), pelabuhan Pontang (Pomdam), pelabuhan Chegude, pelabuhan Tamgaram, pelabuhan Calapa (Sunda Kelapa), dan pelabuhan Chi Manuk (Chemano).⁷ Sunda Kelapa muncul sebagai salah satu pelabuhan tertua yang memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan maritim di wilayah barat Nusantara.⁸

Berdasarkan sumber-sumber Cina, diperkirakan bahwa Malaka sebelum abad ke-15 adalah komunitas yang relatif primitif (mengalami kemunduran setelah keruntuhan Sriwijaya), sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang penerjemah dan penulis ekspedisi Cheng Ho, yakni Ma Huan.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang lebih tua jika dibandingkan dengan Malaka. Namun pada perkembangannya kemudian, Malaka menjadi pelabuhan yang berkembang pesat menjadi pusat perdagangan internasional. Meskipun begitu, pelabuhan Sunda Kelapa tetap menjadi salah satu pelabuhan yang memiliki peran besar dalam kegiatan perdagangan jalur laut, khususnya dalam lingkup regional.

Sejak abad ke-3, Sunda Kelapa¹⁰ telah menjadi pelabuhan bagi Dinasti Han (pada sekitar tahun 206-220 M) yang menjalin hubungan dengan kerajaan di Jawa Barat. Hubungan ini merupakan hubungan perdagangan yang telah terjalin dengan anak benua India. Hubungan dengan daratan China dapat ditelusuri melalui sumber China (berasal dari pertengahan abad ke-5) yang menyebutkan nama Ho lo tio (Ami teun) dan To-lo-mo (Taruma) yang mengacu pada Jawa Barat. Jauh sebelumnya, pada awal abad Masehi, telah terjalin hubungan antara India dengan Jawa Barat (khususnya Sunda Kelapa). Kontak dengan India tidak

⁷ Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires: An account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512–1515*, trans. oleh Armando Cortesao (London: The Hakluyt Society, 1944), 166.

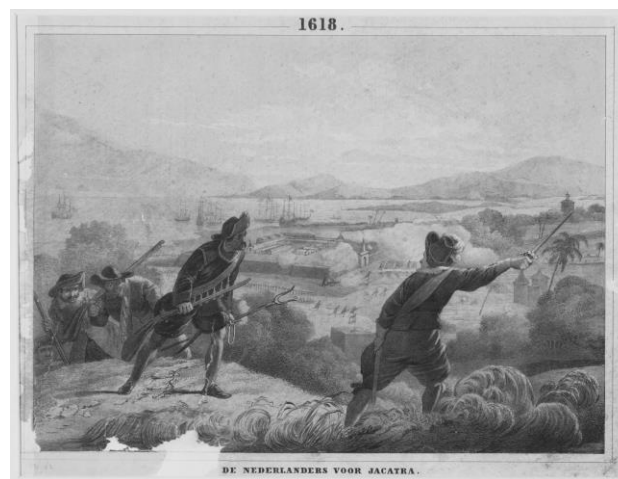
⁸ Yusandi, O. S. (2023, June). Perdagangan Bebas dan Pluralisme di Kesultanan Banten Semasa Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683). In *Seminar Nasional Sosial dan Humaniora*.

⁹ Meilink-Roelofs, M. A. P., *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630*, 26.

¹⁰ Istilah Sunda Kelapa baru digunakan sejak abad ke-16 dalam sumber-sumber Portugis untuk merujuk pada pelabuhan utama Kerajaan Sunda di pesisir utara Jawa Barat.

semata disebabkan oleh kedatangan para pedagang Gujarat, tetapi juga melalui kunjungan masyarakat atau utusan dari kerajaan-kerajaan di Jawa Barat ke wilayah India. Pola interaksi timbal balik ini turut mempercepat masuknya pengaruh kebudayaan dan keagamaan India, khususnya Hindu, ke Jawa Barat.¹¹

Pengaruh Hindu di Jawa Barat telah ada sejak Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5. Sebelum masuk dan berkembangnya agama Hindu, masyarakat belum mengenal adanya Raja ataupun kerajaan. Sehingga, masyarakat pun belum mengenal pemisahan atau penggolongan masyarakat yang tajam. Sistem kasta yang berasal dari Hindu memberikan pengaruh akan adanya batasan-batasan yang tegas dalam tata pergaulan dan sekaligus juga membatasi kemungkinan kasta-kasta tertentu untuk menduduki jabatan penguasa.¹² Seiring waktu, struktur sosial dan politik yang dipengaruhi Hindu ini turut membentuk perkembangan pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan di Jawa Barat. Hal ini menjadi landasan penting bagi keberlangsungan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan strategis, yang kemudian berperan sentral dalam jaringan perdagangan regional.



Gambar 3. De Nederlanders voor Jacatra

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/856598>)

¹¹ Supratikno Rahardjo, M. P. B. Manus, dan P. Suryo Haryono, *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), 36-37.

¹² Ibid., 44-45.

Berabad-abad setelahnya, eksistensi Sunda Kelapa sebagai pelabuhan masih tetap berlangsung. Sejak berakhirnya dominasi Kerajaan Tarumanegara dan kemudian diikuti oleh penyatuan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh menjadi Kerajaan Sunda (sekitar tahun 723-732 M), gabungan kerajaan ini berkembang dan memegang dominasi di bagian barat pulau Jawa. Aktivitas maritim Kerajaan Sunda terus berjalan sebab pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan utama dan terpenting bagi Kerajaan Sunda. Kegiatan perdagangan laut ketika itu tidak hanya bersifat lokal (insuler), tetapi juga menjangkau skala perdagangan regional dan internasional (interinsuler).¹³ Pada abad ke-12, pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lada yang ramai. Kapal-kapal asing yang berasal dari berbagai negara berlabuh di kerajaan ini dengan membawa berbagai barang dan bahan makanan untuk kemudian ditukar dengan rempah-rempah yang ketika itu menjadi komoditas dagang.¹⁴



Gambar 4. Pepertuin in Nederlands-Indië (Kebun lada di Hindia Belanda)
(Sumber: KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:820726>)

Lada menjadi komoditas yang diincar oleh bangsa asing, termasuk Portugis yang memiliki ambisi untuk mengadakan transaksi dagang ke Jawa. Setelah menguasai Malaka pada 1511 M, Portugis berupaya memperluas jaringan perdagangannya ke wilayah lain di Asia Tenggara. Pelabuhan Sunda Kelapa

¹³ Ashanty Thania Fitriansyach dan Daya Negri Wijaya, "Perdagangan Lada di Sunda Abad XVI," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (29 September 2024): 1–19, doi:10.19105/nuansa.v21i2.15144., 6-7.

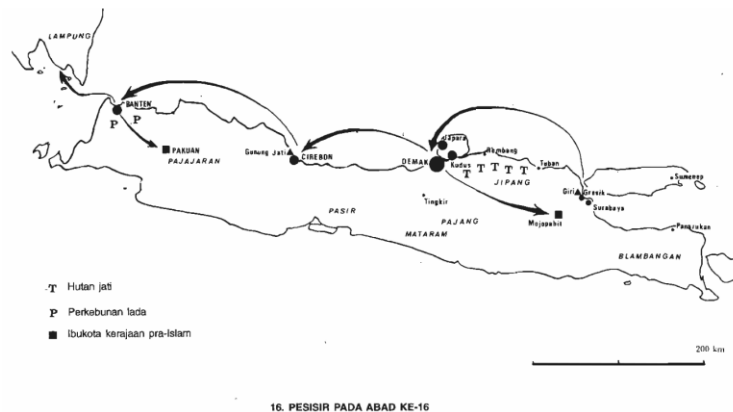
¹⁴ Alfin Aditya dan Rudy Surya, "Museum Biota Laut Sunda Kelapa," *Jurnal STUPA* 3, no. 2 (2021): 1643–52, doi:10.24912/stupa.v3i2.12431., 1644.

menjadi salah satu tujuan utama mereka, sebab wilayah tersebut dikenal sebagai pelabuhan penting bagi perdagangan lada dari daerah pedalaman Sunda. Melalui pelabuhan ini, hasil bumi seperti lada diekspor ke berbagai kawasan Asia, termasuk Malaka dan Tiongkok. Oleh karena itu, Portugis berusaha menjalin hubungan politik dan dagang dengan Kerajaan Sunda untuk memperoleh akses langsung terhadap komoditas lada serta mengamankan posisinya di jalur perdagangan internasional.

Kemajuan pelabuhan-pelabuhan Jawa bagian barat (termasuk Sunda Kelapa) disebabkan oleh orang Asia bagian Barat dan orang Cina yang datang kesana untuk membeli lada. Setiap tahunnya, terdapat dua atau tiga *junk* (kapal besar, bisa mencapai 150–800 ton muatan) yang meninggalkan Malaka menuju ke Pelabuhan Sunda Hindu untuk membeli budak, beras, dan lada. Sebab di Sunda, lada menjadi komoditas utama yang telah dibudidayakan dengan jumlah yang besar, setiap tahunnya menghasilkan 1.000 bahar (setara dengan 200 ton) lada.¹⁵ Di samping keberhasilannya dari segi komoditas rempah, Sunda Kelapa menjadi pelabuhan paling penting serta paling ramai, dan juga diatur dengan baik. Pelabuhan ini memiliki hakim, pejabat hukum, dan juru tulis, yang sesuai dengan hukum kerajaan. Segala barang dagangan dari berbagai kerajaan dikumpulkan dan dibawa ke pelabuhan ini. Sehingga kapal-kapal berlayar dari Sumatra, Palembang, Laue, Tamjompura, Malaka, Makassar, Jawa, Madura, serta banyak tempat lainnya.¹⁶

¹⁵ Meilink-Roelofs, M. A. P., *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630.*, 80-81.

¹⁶ Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires: An account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512–1515.*, 172.



(Sumber: Denys Lombard, *Nusa Jawa: Jaringan Asia*, hlm. 53)

Kesultanan Demak, sebagai salah satu kerajaan Islam yang ketika itu telah berkembang dan juga melakukan pelayaran ke pelabuhan Sunda Kelapa. Ketika itu, Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan, dan Gresik yang menjadi pelabuhan transito (penghubung). Keruntuhan Kerajaan Majapahit semakin memperkuat dominasi Demak dalam menguasai jalur perdagangan di pesisir pulau Jawa.¹⁷ Sehingga, pada awal abad ke-16, selain dari Kerajaan Sunda yang memiliki pelabuhan penting yakni Sunda Kelapa, Kesultanan Demak juga telah berkembang dan melebarkan sayapnya dalam aktivitas maritim di Nusantara. Dalam hal ini, antara Sunda dan Demak satu sama lain, masing-masing berupaya dalam melakukan ekspansi wilayah dan menguasai pelabuhan di pesisir Jawa.

Perjanjian Sunda-Portugis Tahun 1522

Jauh sebelum eksistensi Kerajaan Sunda dan Demak saling terancam (pada abad ke-16), Kerajaan Sunda telah lama tidak menyukai dan berhati-hati terhadap kehadiran orang *Moor* (muslim) dari Jawa¹⁸, bahkan tidak mengizinkan mereka

¹⁷ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Media, 2015)., 117.

¹⁸ Wilayah Jawa dalam hal ini, disebutkan oleh Tome Pires meliputi Cherimon (Cirebon), Japura Losari (Locarij), Tegal (Teteguall), Samarang (Camaram), Demak (Dema), Tidunan (Tidumar), Japara (Jepara), Rembang (Ramee), Tuban (Tobam), Sidayu (Cedayo), Grisee (Gresik/Agacij), Surabaya (Curubaya), Gamda, Blambangan, Pajarakan (Pajarucam), Camta, Panarukan (Panaruncd), dan Chamdy. Maka dari itu, Kerajaan Demak termasuk ke dalamnya.

tinggal di Pelabuhan Sunda.¹⁹ Kerajaan Sunda tampaknya merasa terancam oleh kehadiran orang-orang beragama Islam dari Kerajaan di Jawa, terutama Demak yang menunjukkan perkembangannya secara pesat. Di samping adanya ketegangan antara dua kerajaan tersebut, Portugis hadir di Sunda Kelapa dengan tujuan utama untuk dapat menguasai komoditas rempah-rempah, terutama lada.

Keberadaan Portugis dimanfaatkan oleh Kerajaan Sunda untuk mempertahankan eksistensinya, dan mengantisipasi bahaya dari Kerajaan Demak yang dapat mengganggu stabilitas politiknya serta jaringan perdagangannya. Dalam perspektif Realisme Politik Morgenthau, langkah Kerajaan Sunda ini mencerminkan prinsip *interest defined in terms of power*, di mana aliansi dengan kekuatan asing menjadi instrumen rasional untuk mempertahankan kedaulatan di tengah ancaman ekspansi regional. Raja Sunda kemudian melakukan perjanjian resmi dengan Portugis yang diwakilkan oleh Henrique Leme (diutus oleh Albuquerque secara resmi dari otoritas Portugis di India). Sebuah perjanjian ditandatangani pada 21 Agustus 1522, dengan hasil kesepakatan bahwa Portugis diizinkan untuk membangun benteng dan juga kantor dagang di sana. Pendirian benteng ini menjadi antisipasi juga bagi Kerajaan Sunda terhadap ancaman dari Islam (Demak).²⁰ Kerajaan Sunda ketika itu menjadi satu-satunya kerajaan yang loyal dan bersedia untuk melakukan kerja sama dengan Portugis. Adanya serangan besar-besaran dari Cirebon yang dibantu oleh Kerajaan Demak menjadi alasan bagi Kerajaan Sunda untuk kemudian membutuhkan sumbangan kekuatan.²¹

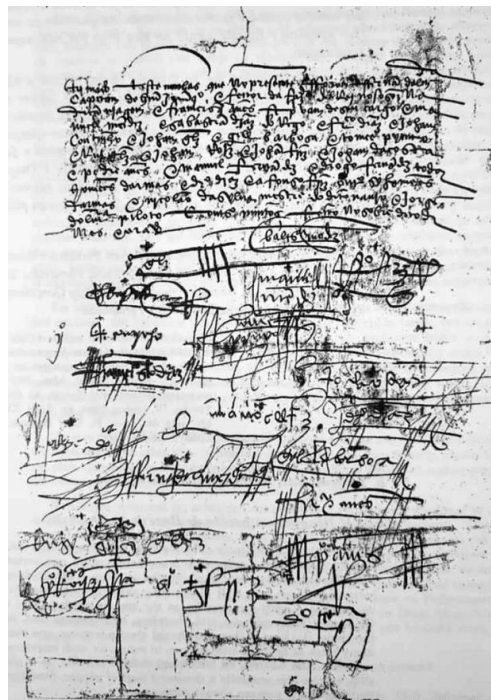
Isi perjanjian juga menyebutkan bahwa pihak Portugis diperkenankan mendapatkan lada sebanyak 350 kwintal per tahunnya. Kesepakatan ini sepenuhnya selaras dengan konsep Diplomasi Ekonomi yang dikemukakan

¹⁹ Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires: An account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512–1515.*, 166.

²⁰ Ibid.

²¹ Muhamad Nandang Sunandar dan Ukhti Nuril Fathi, "Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Portugis Tahun 1522 M," *Candrasangkala* 10, no. 2 (2024): 43–57, doi:<https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i2.24287>.<https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i2.24287>Ibid., 52.

Bayne dan Woolcock, di mana hubungan antar-negara dibangun atas dasar resiprositas dan keseimbangan manfaat (*reciprocity and balance of benefits*). Sebagai imbalannya, Portugis berjanji untuk siap membantu Kerajaan Sunda jika sewaktu-waktu diserang oleh kerajaan Islam. Raja Sunda yang menandatangani perjanjian ini adalah Raja Sang Hyang dengan pembantu utamanya yakni Mandari Tadam (Mantri Dalem), Tamungo Sangu de Pate (Tumenggung Sang Adipati), dua orang Manteri yaitu San Angy (Sang Adipati) dan Bengar, serta xabandar (Sahbandar) yang disebut juga sebagai Fabyan (Pabean). Sedangkan dari pihak Portugis wakil-wakilnya yakni Fernando de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, Joao Coutinho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian do Rego, dan Francisco Diaz, yang disebut juga sebagai tim ekspedisi.²²



Gambar 5. The last page of the treaty between Sunda and Portuguese in 1522
(Sumber: Kalapa, Jacarta, Batavia, hlm. 16)

Di waktu yang bersamaan, Demak juga sedang dalam upayanya mengembangkan dan menguasai perdagangan nasional maupun internasional.

²² Rahardjo, Manus, dan Haryono, *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra.*, 48.

Sejak 1513, Demak berupaya melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka dengan armada sebanyak 375 kapal perang. Meskipun gagal, Demak kemudian mengadakan serangan selanjutnya pada tahun 1521 dengan adanya dukungan dari Raja Malaka bernama Sultan Mahmud Syah. Serangan kedua menewaskan Adipati Unus yang kemudian digantikan oleh Fatahillah (sebagai Panglima Perang masa Sultan Trenggana) yang kemudian berambisi mengusir Portugis dari Sunda Kelapa.²³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Sunda menganggap Demak sebagai ancaman karena pengaruh Islam yang dibawanya. Sedangkan Kerajaan Demak menganggap Portugis sebagai ancaman karena pengaruh Barat yang dibawanya, sehingga bertekad menghilangkan penjajah dari Nusantara. Di titik inilah, terjadinya interaksi awal Islam dengan Eropa di Nusantara.

Sebelum membangun benteng, Portugis terlebih dahulu menempatkan *padrao* (semacam prasasti batu) yang menjadi simbol adanya hubungan antara kedua pihak. Kehadiran *padrao* menjadi pelaksanaan perintah dari Raja D. Manuel (raja Portugal yang memerintah dari tahun 1495 sampai 1521), yang pertama kali diperintakkannya kepada Diogo Lopes de Sequeira (pelaut dari Portugis). Diogo Lopes mendapatkan misi untuk melakukan pelayaran Portugis pertama ke perairan Kepulauan Hindia Timur pada 1509. Raja berharap ekspedisi ini sukses yang dibuktikan dengan pendirian *padrao* sebagai klaim kekuasaan bagi bangsa Portugis sebagai bangsa Eropa pertama yang datang ke wilayah penghasil rempah-rempah di Asia Tenggara, sehingga mereka berhak untuk menguasainya.²⁴ Akan tetapi, ekspedisi ini rupanya gagal, dan kemudian dilanjutkan oleh Afonso de Albuquerque dua tahun setelahnya.

Padrao kemudian berhasil didirikan oleh Albuquerque pada 1511, setelah berhasil menaklukkan Malaka. Dan kemudian selanjutnya didirikan pula di Sunda Kelapa pada tahun 1522 sebagai pertanda dari adanya hubungan atau perjanjian antara Portugis dengan Kerajaan Sunda. Pendirian *Padrao* di Sunda Kelapa menandai upaya Portugis untuk memperluas jaringan pengaruhnya ke

²³ Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia.*, 118-120.

²⁴ Jorge Dos Santos Alves, "L'inscription du padrao de Banten (1522)," *École française d'Extrême-Orient (EFEO)* 47 (1994): 23-34, doi:10.3406/arch.1994.2962., 23-24.

barat Pulau Jawa, sekaligus mengamankan jalur perdagangan lada yang sangat bernilai di mata Eropa. Melalui simbol ini, Portugis berusaha menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar penjelajah atau pedagang, tetapi juga kekuatan kolonial yang membawa otoritas dan tatanan baru di wilayah maritim Asia. Dengan demikian, keberadaan Padrao di Malaka dan Sunda Kelapa menjadi jejak awal ekspansi politik dan ekonomi Portugis di Nusantara, serta mencerminkan perubahan besar dalam dinamika kekuasaan dan perdagangan internasional abad ke-16.



Padrão do Musée de Jakarta. Photo De Haan, *Oud Batavia*.

Gambar 6. Padrao de Musee de Jakarta
(Sumber: L'inscription du padrão de Banten, hlm. 28)

Kehadiran Portugis di pulau Jawa dianggap sebagai ancaman oleh Kerajaan Demak, karena menyebabkan aktivitas perdagangan dan pelayaran para pedagang Islam terganggu. Selain itu, Demak menilai bahwa ambisi Portugis tidak sebatas pada motif ekonomi semata, rupanya Portugis juga didorong oleh misi religius, sebagai upaya meneruskan Perang Salib dalam melawan orang-orang Moro (Islam).²⁵ Hal ini yang kemudian menimbulkan tekad kuat bagi para penguasa Demak (dari Adipati Unus hingga Sultan Trenggana) untuk dapat

²⁵ Sunandar dan Fathi, "Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Portugis Tahun 1522 M.", 52.

menghilangkan pengaruh portugis di Nusantara, khususnya di Malaka dan juga Sunda Kelapa.

Demak dan Akhir Keberadaan Portugis di Sunda Kelapa (1527)

Setelah kegagalan Adipati Unus dalam mengembalikan Malaka ke tangan umat Islam, Sultan Trenggana mempercayakan perlawanan terhadap Portugis di Sunda Kelapa kepada panglimanya, Fatahillah. Sultan Trenggana memegang prinsip bahwa siapapun yang mengadakan hubungan dengan orang Portugis, maka akan diserang oleh tentara Demak. Di bawah komando Fatahillah, armada Demak dikirim ke Sunda pada 1526. Dalam pertempurannya dengan tentara Sunda, tentara Demak berhasil menewaskan Baduga Raja Sunda. Diikuti dengan tentara Portugis yang datang dari Malaka di bawah komando Fransisco da Sa yang turut mengalami kekalahan. Dengan demikian, rencana Portugis untuk mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kelapa batal, meskipun telah ditempatkan *padrao*.²⁶

Catatan paling awal tentang penyerangan Sunda Kelapa oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Falatehan (Fatahillah dalam ejaan orang Portugis), berasal dari tulisan Joao de Barros dalam *Decadas da Asia* (1777-1778). Dalam catatannya, Barros menjelaskan bahwa Falatehan adalah seorang dari Pasai. Ketika ia pulang dari Mekkah, ia mendapati Pasai sudah dikuasai oleh Portugis, sehingga ia tidak bisa lagi menyebarkan ajaran Islam dengan bebas. Falatehan kemudian mendapat kehormatan untuk menikahi saudara perempuan raja. Dengan izin raja, ia pindah dari Demak ke Banten untuk menyebarkan Islam. Setelah ia melihat situasi sudah mendukung, ia bersama pasukan dari Demak menyerang pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa. Pada saat itu, kedua pelabuhan tersebut masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Barros tidak menyebutkan dengan pasti tahun terjadinya peristiwa tersebut. Namun, dari keterangan mengenai hubungan antara Raja Sunda dan Portugis, dapat

²⁶ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 111.

disimpulkan bahwa serangan itu terjadi sekitar akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527.²⁷

Beberapa tahun sebelum penyerangan oleh Demak, pasukan Fransisco de Sa yang ditugaskan oleh Portugis ke Sunda Kelapa, baru melakukan keberangkatan pada 1524, dan tiba di Kalapa tahun 1527. Sehingga belum sempat membantu Kerajaan Sunda, pelabuhan Sunda Kelapa sudah terlebih dahulu dikuasai oleh Demak. Oleh sebab bantuan Portugis yang tidak pernah tiba, Surawisesa dengan terpaksa memerangi sendiri pasukan Islam tersebut. Penyerbuan dari Demak yang mengikutsertakan armada Banten dan Cirebon terus berlangsung hingga masa pemerintahan raja yang terakhir, Nusiya Mulya. Pasukan Islam terus menerus memperoleh kemenangannya dalam berbagai perang yang dilakukannya. Daerah Sunda satu per satu berhasil dikalahkan, Rajagaluh, Kalapa, Pakwan, Galuh, Datar, Mandiri, Jawakalapa, Gegelang, dan Salajo. Dengan demikian, berakhirilah kerajaan Sunda sebagai salah satu benteng terakhir budaya Hindu-Buddha di Indonesia, sekitar pada tahun 1579.²⁸

Faktor lain dari jatuhnya pelabuhan Sunda Kelapa kepada penguasa Islam dari Demak antara lain disebabkan mulai meluasnya pengaruh Islam ke daerah Jawa Barat. Tidak hanya menguasai daerah pantai, tetapi juga Islam merambat ke daerah pedalaman. Sehingga sulit bagi Kerajaan Sunda untuk membendung lebih jauh lagi pengaruh Islam ke wilayahnya.²⁹ Mudah-mudahan Islam berkembang di pulau Jawa didukung juga oleh pengaruh Hindu-Budha yang semakin melemah, karena kerajaan-kerajaannya yang mulai runtuh satu persatu.

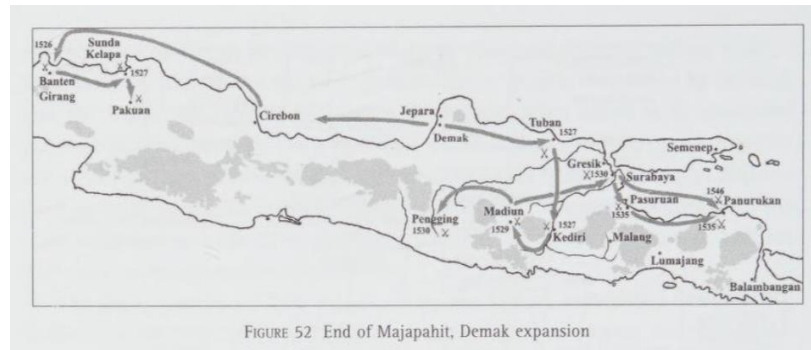
Melalui keberhasilan pasukan gabungan Demak, Cirebon, Banten, akhirnya nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Dengan kemenangan ini, pasukan gabungan kemudian dibubarkan dan kembali bertugas di kerajaannya masing-masing. Batas daerah ditetapkan yakni Karawang sebagai

²⁷ Hasan Muarif Ambary, *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta* (Jakarta: The National Research Centre of Archeology, 1983), 11.

²⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Edisi Pemutakhiran (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 398-400.

²⁹ Rahardjo, Manus, dan Haryono, *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra*, 55.

batas antara Kerajaan Cirebon dan Banten. Kemudian Bandar Jayakarta dimasukkan ke dalam kekuasaan Kerajaan Banten.³⁰



Gambar 7. *End of Majapahit, Demak Expansion*

(Sumber: Early kingdoms of the Indonesian archipelago and The Malay Peninsula hlm. 290)

Pada tahun yang sama, 1527, Kerajaan Demak juga berhasil menaklukkan Majapahit. Setelah penaklukan Jawa Barat yang berlangsung mudah dan tidak memerlukan banyak sumber daya, mendorong Sultan Trenggana untuk menyerang Tuban (yang ketika itu merupakan Pelabuhan dagang utama Majapahit di pantai utara Jawa) dengan kekuatan penuh. Meskipun Tuban sudah menjadi kota Muslim, akan tetapi ketika itu masih menjadi negara taklukan Raja Majapahit, Girindravardhana. Menghadapi besarnya kekuatan Demak, penguasa Majapahit memilih untuk menyerah pada tahun 1527 M.³¹

Kemenangan ini kemudian diikuti dengan serangan terhadap jantung kerajaan Majapahit, dan ibu kotanya, Kediri, dihancurkan pada tahun yang sama. Girindravardhana, raja terakhir Majapahit, tewas dalam pertempuran.³² Kendatipun demikian, De Graaf menuliskan bahwa peradaban Jawa Majapahit tidak pernah lenyap, melainkan sedikit demi sedikit diislamkan. Jatuhnya

³⁰ Ibid., 51.

³¹ Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula* (Singapore: Editions Didier Millet, 2006)., 289-290.

³² Ibid., 290.

Kerajaan Majapahit tidak mengartikan runtuhnya suatu peradaban, hal ini sebab banyaknya pandangan sejarah dari Barat yang memberikan gambaran bahwa ada jurang antara zaman Hindu-Jawa dengan zaman Islam.³³ Sehingga sejatinya, Islam dan tradisi Hindu-Buddha di Nusantara bukanlah dua peradaban yang sepenuhnya terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk perpaduan yang terus berkembang.

Sebagian berpendapat bahwa penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana semata-mata karena ambisinya semata yang ingin tetap mempertahankan kekuasaannya di Demak. Islam dianggapnya sebagai alat politik untuk meneguhkan kekuasaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh garis keturunan dari Sultan Trenggana, yang merupakan keturunan campuran (setengah Tionghoa). Dengan begitu, Trenggana tidak mungkin memperoleh pengakuan dari kalangan aristokrasi Hindu Jawa, sebab dalam sistem kerajaan Hindu, darah dan garis keturunan merupakan faktor utama dalam status sosial. Sehingga hanya di dalam masyarakat Islam, yang tidak mengenal kasta maupun ras, ia dapat memperoleh penghormatan sebagai penguasa.³⁴

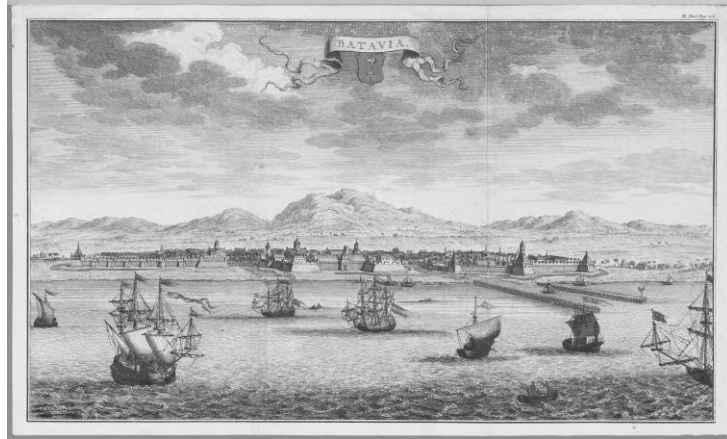
Di samping ambisi politiknya, Sultan Trenggana mampu menangkis pengaruh bangsa asing, yakni Portugis yang hendak menjajah Nusantara. Pertemuan antara pasukan Demak-Cirebon dengan bangsa Portugis di Sunda Kelapa dapat disebut juga sebagai interaksi awal antara Islam dan Eropa di wilayah Nusantara. Antara keduanya, merupakan dua kekuatan yang merepresentasikan dua peradaban besar dunia pada abad ke-16. Demak menjadi representasi kekuatan Islam yang berupaya mencegah dominasi asing atas pelabuhan di Nusantara dan menegaskan identitas Islam lokal. Sedangkan Portugis menjadi representasi ekspansi Eropa (dengan membawa ajaran Katolik pasca *Reconquista*), yang ingin menguasai jalur rempah sekaligus menyebarkan agamanya.

Selain dari adanya interaksi Islam-Eropa, peristiwa ini juga menjadi penanda gagalnya penetrasi Eropa pertama di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa

³³ Pigeaud Theodore G. dan Graaf J. De, *Islamic States in Java 1500-1700* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1976), 8-9.

³⁴ Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula.*, 291.

jaringan politik dan ekonomi Islam di pesisir utara telah cukup kuat untuk menolak pengaruh asing. Pergantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (yang berarti kemenangan) menandai perubahan ideologis dan kekuasaan ke tangan Islam. Peristiwa ini kemudian dikenal secara mitologis sebagai kisah lahirnya Jakarta.



Gambar 2. "Batavia" 1730

(Sumber: KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:853159>)

Simpulan

Perjanjian Sunda-Portugis tahun 1522 bukan sekadar peristiwa diplomatik antara dua kekuatan yang berbeda secara politik dan geografis, melainkan juga representasi awal dari interaksi kompleks antara dunia Islam dan Eropa di kawasan Nusantara. Dalam konteks geopolitik abad ke-16, pertemuan ini mempertemukan dua kekuatan besar dengan orientasi yang berbeda: di satu sisi, Portugis sebagai representasi awal ekspansi kolonial Kristen-Eropa yang berambisi menguasai jalur perdagangan rempah dunia; di sisi lain, Kesultanan Demak sebagai simbol kebangkitan Islam maritim di kepulauan Indonesia.

Kerajaan Sunda, yang berakar pada tradisi Hindu-Buddha, memilih beraliansi dengan Portugis untuk menghadapi tekanan politik dan militer dari Demak. Keputusan ini menunjukkan bentuk realisme politik yang khas, di mana diplomasi dan perdagangan digunakan sebagai instrumen pertahanan kekuasaan. Portugis memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanamkan pengaruh

ekonomi dan keagamaan, menandai dimulainya hubungan asimetris antara kekuatan Eropa dan kerajaan-kerajaan lokal di Asia Tenggara. Penyerangan Demak ke Sunda Kelapa pada tahun 1527 yang mengakhiri persekutuan Sunda-Portugis menjadi titik balik penting. Peristiwa itu tidak hanya mengubah struktur kekuasaan di Jawa Barat, tetapi juga menandai munculnya konfrontasi ideologis antara Islam dan Barat di Nusantara. Pertempuran ini memantulkan dinamika global antara dunia Islam dan Eropa yang kala itu juga berlangsung di kawasan lain, seperti Laut Tengah dan Samudra Hindia.

Dengan demikian, Perjanjian Sunda-Portugis dapat dipahami sebagai simbol awal interaksi Islam-Eropa di Nusantara yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga politis dan kultural. Dari sinilah bermula pola hubungan yang berulang dalam sejarah kolonial Indonesia: ketegangan antara ekspansi Eropa dan resistensi kekuatan Islam lokal. Peristiwa ini menjadi fondasi awal bagi proses panjang pembentukan identitas geopolitik Nusantara sebagai wilayah pertemuan, persaingan, sekaligus dialog antara dua peradaban besar dunia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan melakukan studi komparatif terhadap interaksi Islam-Eropa di wilayah lain Nusantara, seperti Maluku (Ternate-Tidore) dan Sulawesi, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola relasi dua peradaban tersebut pada abad ke-16.

Referensi

Buku Teks

- Amarseto, Binuko. (2015). *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan Muarif Ambary. (1983). *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta*. Jakarta: The National Research Centre of Archeology.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Meilink-Roelofs, M. A. P. (2016). *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500–1630*. Depok: Komunitas Bambu.

- Michel Munoz, Paul. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Muljana, Slamet. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Pigeaud, Theodore G., dan H. J. De Graaf. (1976). *Islamic States in Java 1500–1700*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pires, Tome. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*. Diterjemahkan oleh Armando Cortesao. London: The Hakluyt Society.
- Rahardjo, Supratikno, M. P. B. Manus, dan P. Suryo Haryono. (1996). *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Jurnal

- Aditya, Alfin, dan Rudy Surya. "Museum Biota Laut Sunda Kelapa." *Jurnal STUPA* 3, no. 2 (2021): 1643–1652.
- Dos Santos Alves, Jorge. "L'inscription du padrão de Banten (1522)." *École française d'Extrême-Orient (EFEO)* 47 (1994): 23–34.
- Fitriansyach, Ashanty Thania, dan Daya Negri Wijaya. "Perdagangan Lada di Sunda Abad XVI." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 1–19.
- Negara, T. N., Hawari, I. F., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. (2025). Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4121–4129.
- Paulo Jorge de Sousa, Pinto. "Share and Strife: The Strait of Melaka and the Portuguese (16th and 17th Centuries)." *Orientierungen Themenheft – Zeitschrift zur Kultur Asiens*, 2013: 64–85.
- Sunandar, Muhamad Nandang, dan Ukhti Nuril Fathi. "Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Portugis Tahun 1522 M." *Candrasangkala* 10, no. 2 (2024): 43–57.
- Yusandi, O. S. (2023). Perdagangan Bebas dan Pluralisme di Kesultanan Banten Semasa Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1683). *Seminar Nasional Sosial dan Humaniora*.

Internet

Dent, Thomas. "The Strait of Malacca's Global Supply Chain Implications."

Institute for Supply Management, 21 November 2023.

<https://www.ismworld.org/supply-management-news-and-reports/news-publications/inside-supply-management-magazine/blog/2023/2023-11/the-strait-of-malaccas-global-supply-chain-implications/>.